BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Alqur'ān adalah firman Allah SAW yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, membaca alqur'ān adalah perwujudan ibadah [1]. alqur'ān merupakan sumber nilai yang paling utama dalam memberi petunjuk dan membimbing manusia, untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik didunia maupun di akhirat. Alqur'ān juga sebagai hudan linnās petunjuk bagi seluruh manusia, sekaligus merupakan mu'jizat yang terhebat yang diberikan Allah kepada Rosulnya, keistimewaan alqur'ān yang demikian itu mendorong manusia untuk mengimaninya untuk mengabsahkan prilaku, sebagai aspirasi, memelihara berbagai harapan, menjadikannya sebagai wirid, sarana mendekatkan diri pada Allah SWT.

Lebih memukaunya lagi, al-Qur'ān hadir tidak hanya sebagai petunjuk dan pembeda antara yang hak dan yang batil, akan tetapi juga sebagai pembenar (*Muṣaddiqan*) bagi kitab-kitab sebelumnya. Allah berfirman dalam surat Aly 'Imran ayat 2 menegaskan:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ

Dia menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil,[2]

---

[1] Manna Al-Qattān , *MabahisFi 'Ulum Al-Qur'an* , (Berirut: Mansurat Al Asri Al-Hadith, 1973), 21.

[2]Departemen Agama RI *alqur'ān dan terjemahan surat A'li imran ayat 2 (*Jakarta : Darussunnah, 2002), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Betapapun kebenaran yang termuat dalam al-Qur'ān, Allah tidak serta merta memaksa untuk diikuti nila-nilainya, akan tetapi tidak lebih sekedar menginformasikan kebenaran dan kesesatan, dan pilihan ada pada manusia. Dalam surat al-Baqarah ayat 256 Allah berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.[3]

Demikian juga dalam surat al-Kahfi ayat 29, saat Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar menyampaikan perkara hak, karena pada ayat itu seolah menyampaikan pesan tak tertulis, bahwa Islam bukanlah kewajiban, akan tetapi pilihan, dantentu kebahagiaan akhiratnya tergantung opsi yang dipilih, berikut bunyi ayat itu:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka.[4]

Bahkan dalam kelangsungan hidup masusia, al-Qur'ān secara jelas menawarkan diri untuk dijadikan solusi obat bagi orang yang sakit jasmani maupun rohani, dan ini tidak lepas dari muatan misi al-Qur'ān itu sendiri. Allah berfirman dalam surat al-Isrā' ayat 82:

---

[3] *ibid,* 297.
[4] *Ibid,* 297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.[5]

Kemudian dalam prakteknya Al-qur'ān diamalkan sebagai *Dhikir* untuk mengingat Allah dengan membaca dan mengamalkannya.Kata *Dhikir* (*al-dhikr*) berarti menyebut atau mengingat. Kata *Dhikir* disebutkan secara keseluruhan sebanyak 191 kali yang tersebar dalam 58 surat dari 114 ayat al-qur'ān.Di samping al-Qur'ān berisikan petunjuk-petunjuk ilahi demi keselamatan umat manusia, al-Qur'ān juga memberikan ancaman bagi siapa saja yang berpaling dari ajakannya. Allah memerintahkan kepada semua hamba-Nya agar sebanyak mungkin ber *dhikir*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Hai orang-orang yang beriman, ber*Dhikir*lah (dengan menyebut nama) Allah, *Dhikir* yang sebanyak-banyaknya.[6]

mengingatnya, sebab ancaman terberatnya ialah kehidupan yang sengsara. Allah berfirman dalam surat al-Aḥzāb ayat 41 dan surat Ṭāhā ayat 124:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.[7]

*Dhikir*lebih utama dari ibadah-ibadah yang lain karena *Dhikir* atau mengingat Allah bisa dikerjakan dalam situasi dan kondisi apapun, berbeda dengan ibadah- ibadah yang lain. Bahkan jika dibandingkan

[5] *Ibid*,290.
[6] *Ibid,* 423.
[7] *Ibid,* 320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sholat *Dhikir*karena sholat itupun dalam rangka *Dhikir*mengingat Allah. Firman Allah SWT.

وَإِنِّيلَغَفَّارٌلِمَنْتَابَوَآمَنَوَعَمِلَصَالِحًاثُمَّاهْتَدَى

Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.[8]

أَلَمْيَأْنِللَّذِينَآمَنُوااَنْتَخْشَعَقُلُوبُهُمْلِذِكْرِاللَّهِوَمَانَزَلَمِنَالْحَقِّوَلَايَكُونُوامَاكَالَّذِينَأُوتُوالْكِتَابَمِنْقَبْلُفَطَالَعَلَيْهِمُ
لأَمَدُفَقَسَتْقُلُوبُهُمْوَكَثِيرٌمِنْهُمْفَاسِقُونَ

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.[9]

Bagi para sufi, *Dhikir* adalah mengulang nama Allah dan sifat-sifat Nya satu demi satu, atau sebagian darinya secara bersamaan. Sebagian orang ber*Dhikir* dengan menyebut nama Allah, sementara yang lain merapalkan kalimat "*Laa ilaaHha illallaaHh*", sementara yang lain lagi mengucapkan asma atau sifat-sifat Allah yang lain. Semua itu dilakukan berdasarkan arahan dari seorang mursyid atau dalil.[10]

Dalam terminologi Islam, *Dhikir* memiliki dua makna yaitu sempit dan luas. Dalam makna sempit, *Dhikir* adalah menyebut Allah dengan membaca tasbih (*subhaanallaaHh*), membaca tahlil (*laa ilaaHha illallaaHh*), membaca tahmid (*alhamdulillaaHh*), membaca takbir

[8]Departemen Agama RI *alqur'ān*…., 313.
[9]*Ibid,* 539.
[10] Muhammad Fethullah Gulen, *tasawuf untuk kita semua*, (Jakarta : Republika, 2014), 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*allaaHhu akbar*), membaca al-Qur'an atau membaca doa-doa yang *ma'tsuur*, yaitu doa-doa yang diterima dari Nabi saw.[11] Sedangkan *Dhikir* dalam makna luas tidak hanya dibatasi sebagai bacaan-bacaan mulia tuntunan Nabi Muhammad saw. dalam waktu-waktu tertentu, melainkan Dhikir dimaknai sebagai kesadaran manusia akan kewajiban-kewajiban agamanya, yang mendorong untuk melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Karena itu segala amal perbuatan manusia yang dilakukan berdasarkan niat karena Allah, termasuk perbuatan *Dhikir*.[12]

Yang dimaksud dengan *Dhikir* ialah kehadiran hati, hal inilah yang hendaknya merupakan tujuan utama bagi pelakunya; ia harus berusaha keras untuk merealisasikannya, memikirkan makna *Dhikir* yang dibacanya, dan memahami maknanya. Memikirkan makna *Dhikir* ketika sedang melakukannya merupakan hal yang dianjurkan, sebagaimana anjuran pula ketika sedang membaca al-Qur'an, mengingat keduanya mempunyai tujuan yang sama. Karena itu, menurut pendapat yang shahih dan terpilih, orang yang *berDhikir* disunahkan memanjangkan ucapannya dalam mengucapkan kalimat *laa ilaaHha illallaaHh* (tidak ada Tuhan selain Allah). Dikatakan demikian karena di dalamnya terkandung kesempatan untuk memikirkan maknanya.[13]Bacaan لآ yang terdapat padakalimat لآالآه الاالله wajib dibaca panjang sesuai dengan imam yang diikutinya , yakni tidak boleh kurang dari satu alif, orang yang membaca لآالآه الاالله yang tau dan mengerti ukuran panjangnya karena dia yang tau dan mengerti serta merasakan pelan dan cepatnya bacaan. [14]

Untuk lebih jelasnya pelajari dan dalami nash-nash yang mu'tabarāh dan mu'tamadāh dalam bidang bacaan ilmu Al-qur'ān yang telah musalsalah dari baginda Rosulillāh Muhammad SAW, segenap

---

[11] Rodli Al-Ma'arif, Relevansi Konsep Dzikir menurut Prof. Dr. H. M. Amin Syukur M.A. dengan Tujuan Pendidikan Islam, (*Skripsi*, IAIN Walisongo, Semarang), 8.
[12] *Ibid.*
[13] Imam Nawawi, *Khasiat zikir dan doa terjemahan al-Adzkaarun Nawawiyyah*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2000), 22.
[14] Achmad Asrori Al ishāqi, *bacaan panjang dalam kalimat dzikir lāilāHha illlāh*, (Surabaya: Al-wafa, 2013), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shohabat tabi'in dan tabi't tabi'in. untuk itu kita perlu berguru untuk beljar ilmu khususnya ilmu bacaan ini, karena barang siapa yang tidak mempunyai guru maka syaithān akan menjadi gurunya.

Di Surabaya, telah lahir seorang ulama sufi yang karismatik, ia adalah KH. Achmad Asrori al-Ishaqy. Selain sebagai pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren al-Salafi al-Fithrah, KH. Achmad Asrori juga sebagai seorang mursyid tarekat QadiriyyahwaNaqsyabandiyyah yang memiliki ratusan ribu pengikut yang tersebar di seluruh Indonesia, bahkan di luar negeri. [15] Sebagaimana pada umumnya ulama thariqah senantiasa menciptakan *Dhikir* tertentu dengan syarat-syarat dan rukun-rukun serta bentuk kaifiyat yang bermacam-macam modelnya, misalnya tentang waktu, jumlah, dan bacaan serta gerakan-gerakannya, termasuk cara posisi duduknya.[16]

KH. Ahmad asrori al-ishaqi membagi *Dhikir* menjadi tiga yaitu *Dhikir* lisan, *Dhikir* hati dan ketiga adalah *Dhikir* yang merupakan perbuatan yaitu refleksi dari *Dhikir* lisan dan *Dhikir* hati. Namun masih bertolak belakang dengan realitanya yaitu kita hanya membaca *Dhikir,* kita hanya hafal-hafalan saja,hati dan pikiran kita masih belum bisa khusuk. Dengan uraian kami berharap agar bisa memotifasi agar bisa khusuk, yaitu dengan mengemukakan keutamaan-keutamaan *Dhikir*yang

[15] Rosidi, Maqamat dalam perspektif sufistik KH. Achmad Asrori, (*TESIS*, UINSA, Surabaya, 2014), 6.
[16] Ahmad Syatori, relevansi ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di pondok pesantren assalafi al Fithrah (study tashawuf dalam dogma ketarekatan), (*Skrips*i, STAI Al-Fithrah, Surabaya, 2013), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disampaikan oleh KH. Ahmad Asrori Al- ishaqi dengan mengangkat dari ayat-ayat Al-qurān tentang *Dhikir*pada Allah SWT.

B. Identifikasi dan batasan masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah diatas di identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Metodepenafsiran ayat-ayat *Dhikir*menurut KH. Ahmad Asrori AL-ISḤAQY.
2. Pengungkapan dan penjelasan ayat *Dhikir*menurut KH. Ahmad Asrori.
3. Hikmah Ibadah*Dhikir*menurut KH. Ahmad Asrori
4. Tujuan ibadah *Dhikir*menurut KH. Ahmad Asrori
5. Fungsi *Dhikir*adalah syi'ar terbaik menurut KH. Ahmad asrori
6. Pengaruh *Dhikir*terhadap pribadi manusia sebagai mahluq̄ beragama dan social menurut KH. Ahmad asrori.

Mengingat masalah-masalah yang telah di dentifikasi di atas terlalu umum maka masalah yang akan di bahas dalam tesis di batasi pada masalah-masalahsebagai berikut :

1. Metode penafsiran ayat-ayat tentang *Dhikir*, Menurut KH. Ahmad Asrori Al- ishaqqī.
2. Pengaruh *Dhikir*terhadap manusia sebagai mahluq beragama dan sosial menurut KH. Ahmad AsroriAl- ishaqqī.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini hanya di fokuskan pada Dhikirmenurut KH. Ahmad AsroriAl- ishaqqī, yaitu bagaimana pengungkapan dan petunjuk yang dijelaskan dalam Al-qurā'n melalui terminologi*Dhikir*prespektif KH. Ahmad Asrori Al- ishaqqī. Untuk itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinjauan nya dirinci pada apa, bagaimana, dan untuk apa *Dhikir* tersebut dengan berpijak pada kajian aksiologis.[17]

C. Rumusan masalah

Sebagai bentuk tindak lanjut dari fokus penelitian di atas, maka penulis akan menarik suatu rumusan pokok masalah, supaya pembahasan dalam penelitian ini lebih ter arah. Rumusan masalah itu antara lain sebagaiberkut:

1. Bagaimana metode penafsiran ayat-ayat tentang *Dhikir*, Menurut KH. Ahmad Asrori Al- ishaqī.?
2. Bagai mana Pengaruh *Dhikir*terhadap manusia sebagai mahluq beragama dan sosial menurut KH. Ahmad AsroriAl- ishaqī.?

D. Tujuan penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian atau kajian yang mendasari tulisan ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui metode dan corak penafsiran ayat-ayat tentang *Dhikir* , Menurut KH. Ahmad Asrori Al- ishaqqī.
2. Untuk mengetahui Pengaruh *DhikirDhikir*terhadap manusia sebagai mahluq beragama dan sosial menurut KH. Ahmad Asrori Al- ishaqqī.

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

a. Diharapkan penelitian ini, dapat menambah wawasan keilmuan

[17]Ontologis adalah kajian terhadap teori tentang hakikat sesuatu; epistimologis adalah kajian yang membahas tentang problem pengetahuan, darimana dan bagaimana cara memperolehnya; sedangkan aksoilogis adalah kajian yang membahas tentang nilai, hubungan, dan interpretasinya terhadap metafisika, agama, logika, estetika dan psikologi. Lihat Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya dalam bidang tafsir.

b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur dan dorongan untuk mengkaji masalah tersebut lebih lanjut.

2. Praktis

a. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi salah satu dasar pengetahuan tentang*Dhikir,* sebagai bagian dari upaya pendekatan untuk menjadi hamba yang bernilai di sisi Tuhannya.

b. Diharapkan penelitian ini dapat menambah keimanan kepada Allah SWT dan Nabi-Nya, sebagai tauladan baik dalam segala hal, tak terkecuali *Dhikir*kepada Allah SWT.

F. Kerangka teori

Dalam sebuah penelitian kerangka teori sangat dibutuhkan, antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Selain itu kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.[18]

Penafsiran al-Qur'ān adalah upaya pengkajian al-Qur'ān secara serius, sadar dan penuh tanggung jawab. Oleh karenanya penafsiran dapat dikatakan sebuah aktivitas ilmiyah yang menuntut seorang mufassir untuk memperhatikan prinsip-prinsip yang tertuang dalam kerangka metodologi penafsiran tersebut. Dalam dunia ilmu tafsir dikenal istilah bentuk tafsir, metode tafsir dan corak tafsir. Menurut Nashruddin Baidan,

[18]Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKIS, 2012), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk penafsiran merupakan pendekatan dalam proses penafsiran, sementara metode penafsiran sebagai sarana atau media yang harus diterapkan untuk mencapai tujuan; dan corak penafsiran merupakan tujuan instruksional dari penafsiran.[19]Oleh karena itu, untuk mengkaji dan mengenal sebuah produk tafsir harus mengetahui langkah-langkah atau metode yang diambil oleh mufassir tersebut serta mengetahui pula kecendrungannya, karena sebuah porduk tafsir sangat dominan dipengaruhi oleh kecendrungan mufassiritu, yang dalam disiplin ilmu al-Qur'ān atau ilmu tafsir disebut dengan corak tafsir.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan empat kata kunci sebagai kerangka teoritik untuk menjadi landasan dalam melakukan penelitian ini, yaitu pengertian *Dhikir*, Tafsir Maẓdū'ī (tematik).

1. Term*Dhikir*dalam kajian ini artinya mengingat Allah swt dimanapun dalam keadaan bagaimanapun kita berusaha mendekatkan diri kepada-Nya. Firman Allah swt dalam surat al-'Imrān (3): 191 sebagai berikut;

الَّذِينَيَذْكُرُونَاللَّهَقِيَامًاوَقُعُودًاوَعَلَىجُنُوبِهِمْوَيَتَفَكَّرُونَفِيخَلْقِالسَّمَاوَاتِوَالأَرْضِرَبَّنَامَاخَلَقْتَهَذَابَاطِلًاسُبْحَانَكَفَقِنَاعَذَابَالنَّارِ

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka".[20]

---

[19] Nashrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet. Ke-1, 2005), 386.

[20]Depag RI,..,110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tafsir *mawḍū'ī* (tematik)

Kata *tafsīr* (exegesis) berasal dari bahasa Arab, *fassara-yufassiru-tafsīran*. Derifasi ini mengandung pengertian menyingkap (*al-kashfu*), memperjelas (*iẓhār*) atau menjelaskan.[21] Ibnu Manẓūr dalam kamus besar *Lisān al-'Arab*, berkata: kata *al-fasru* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan *al-tafsīr* menyingkap suatu lafaẓ yang susah dan pelik.[22] A. Warson memberikan pengertian bahwa kata *tafsīr* merupakan bentuk maṣdar yang berarti menjelaskan, memberi komentar, menterjemahkan atau mentakwilkan.[23]

Secara terminologis, *tafsīr* adalah ilmu yang membahas tentang apa yang dimaksud oleh Allah swt dalam al-Qur'ān al-Karīm sepanjang kemampuan manusia.[24] Pengertian senada diberikan Muḥammad Badruddīn al-Zarkāshī yang mendefinisikan ilmu tafsir adalah ilmu untuk memahami kitāb Allah (al-Qur'ān) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw serta menerangkan makna hukum dan hikmah (yang terkandung di dalamnya).[25] Kata *tafsīr* dalam al-Qur'ān disebut satu kali, yaitu dalam Q.S. al-Furqān (25): 33, sedang kata yang sering disepadankan dan disejajarkan dengan *tafsīr* ialah *ta'wīl* disebut dalam al-Qur'ān sebanyak 17 kali.[26] Di antara para ahli ada yang menyamakan pengertian antara keduanya, namun ada juga yang membedakannya. Kontroversi ini disampaikan antara lain oleh al-Zarqānī.[27]

Kemudian kata *mawḍū'ī* secara bahasa merupakan *isim maf'ūl* dari kata *waḍa'a* yang artinya masalah atau pokok

---

[21] Al-Jurjānī, *al-Ta'rīfāt*,,,,,,,87.
[22] Ibn Maẓūr, *Lisān al-'Arab*, vol. 8, 55.
[23] A.Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku PP al-Munawwir, 1984),1134.
[24] Al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān,,,,,* vol. 2, 3. Bandingkan pula dengan al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* …, vol. 1, 15.
[25] Muḥammad Badruddīn al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1391 H,) 13.
[26] Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jām al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1987), 97.
[27] Al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān,,,,,,,* vol. 2, 4-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembicaraan[28]yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan manusia yang dibentangkan ayat-ayat al-Qur'ān. [29] Berdasarkan pengertian bahasa, secara sederhana metode tafsir *mawḍū'ī*ini adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān berdasarkan tema atau topik pemasalahan.Tafsir *mawḍū'ī*menurut al-Farmāwī merupakan metode tafsir yang cara kerjanya dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'ān yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah, yang penyusunannya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat tersebut, kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.[30]

Definisi di atas dapat difahami bahwa sentral dari metode *mawḍū'ī*ini adalah menjelaskan ayat-ayatyang terhimpun dalam satu tema dengan memperhatikan urutan tertib turunnya ayat tersebut, sebab turunnya, korelasi antara satu ayat dengan ayat yang lain dan hal-hal lain yang dapat membantu memahami ayat lalu menganalisnaya secara cermat dan menyeluruh.

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh bagi seorang mufassir dalam menggunakan metode tafsir *mawḍū'ī.*Al-Farmāwīsecara rinci mengemukakan cara kerja yang harus ditempuh dalam menyusun suatu karya tafsir berdasarkan metode *mawḍū'ī*(tematik). Antara lain adalah sebagai berikut:

---

[28] Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir,,,,,* 1565
[29] Musṭafā Muslim, *Mabāhith fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī,* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1997), 16.
[30] Al-Farmāw̄, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī,*(Dar al-Kutub, t.t, cet. 1, 1296 H/1976 M), 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Memilih atau menetapkan masalah (tema) al-Qur'ān yang akan dikaji secara *mawḍū'ī*.

b. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan tema/topic yang telah ditentukan.

c. Menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya baik *makiyyah* maupun *madaniyyah*.

d. Menjelaskan *munāsabah* (relevansi) antara ayat-ayat itu pada masing-masing suratnya dan kaitan antara ayat-ayat itu dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya pada masing-masing suratnya (dianjurkan untuk melihat kembali pada tafsir *tahlīlī*).

e. Menyusun bahasandidalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna dan utuh.

f. Melengkapi bahasan dengan hadith-hadith Nabi bila dianggap perlu sehingga uraiannya menjadi jelas dan semakin sempurna.

g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara sistematis dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, menyesuaikan antara pengertian yang umum dan yang khusus, antara *muṭlaq* dan *muqayyad*, atau ayat-ayat yang kelihatannya kontradiksi, sehingga semua bertemu dalam satu muara sehingga tidak ada pemaksaan dalam penafsiran.[31] Kegunaan metode *mawḍū'ī*dalam penelitian ini adalah untuk memudahkan menginventarisir, menyaring dan menghimpun ayat-ayat

[31] Al-Farmāwī, *al-Bidāyah ,,,,,,* 49-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang*Dhikir*dan mengulas sesuai kajian mufassir yang dituju.

G. Penelitian terdahulu

Penelitian mengenai pemikiran KH, Ahmad Asrori al – isḥāqi āyang sebelumnya pernah di teliti diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang berjudul *Perilaku Keagamaan Penganut Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Al-Usmaniyah Di Pondok Pesantren Al-Salafi Al-Fithrah Surabaya*, oleh Adra'i, skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2004.
2. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Syirojul Munir, Skripsi STAI Al Fithrah Surabaya, tahun 2012 yang berjudul *Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah Di Pondok Pesantren Al-Salafi Al-Fithrah Kedinding Lor Surabaya*.
3. Penelitian berjudul *DhikirToreqāh Qadiriyah Wa Naqsabandiyāh*di suralaya, oleh sofyan muzani tahun 2012.
4. *Majlis DhikirKhususi Dalam Tarekat Menurut Pandangan KH. Ahmad Asrorial ishaqi* oleh Muhammad sholeh tahun 2012.
   perbedaannya adalah jika *Majlis Dhikir*Khususi itu khusus bagi para murid yang sudah berbai'at saja jika jika majlis *Dhikir* saja untuk kalangan umum, siapa saja boleh mengikutinya.

H. Metode penelitian

Metode adalah suatu cara atau jalan petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis, sehingga mempunyai sifat yang praktis.[32]

1. Jenis Penelitian

Penelitian tesis ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian

[32] Kaelan , M.S. metode penelitian agama kualitatif indisipliner, (Yogyakarta: paradigm 210)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak memakai prosedur statistik atau kuantitatif dengan didasarkan pada upaya membangun pandangan secara rinci dengan menggunakan kata-kata bukan berupa angka dan cenderung naratif.[33] Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah bersifat pustaka(*library research*),yakni semua bahan yang dibutuhkan bersumber dari bahan-bahan tertulisbaik dari al-Qur'ān, tafsir maupun karya lain yang relevan dengan topik penelitian ini. Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri berupa alamiyah. Yakni, tanpa adanya manipulasi dan menghendaki kenyataan seutuhnyadengan melakukan pengamatan atau mentelaah dokumen-dokumen. Analisis data secara induktif yang bertujuan untuk mempertajam hubungan tentang keputusan suatu latar.Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, yaitu mengungkap, menelaah, menganalisis dan memaparkan, maka penelitian ini termasuk deskriptif ekploratif.[34] Yakni, penelitian ini mengeksplorasi *Dhikir*dalam al-Qur'ān dan merumuskan *Dhikir*dalam Al-qūran menurut KH. Ahmad Asrori Al-ishaqi Juga disebut kualitatif karena data yang dihadapi berupa pernyataan verbal.

2. Data Yang Dikumpulkan

Data yang perlu dikumpulkan dan dihimpun dalam penelitian ini adalah data tentang metode dan corak serta

[33] Lexy. J Moleong,*Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdam 2005), 5
[34] Emzie, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Analisis Data, (Jakarta: Rajawali Press, 2011),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran ayat-ayat *Dhikir*dalam Al-qurā'an dan al-Muntakhobat karya H. Ahmad Asrori al-ishaqi dan kajian lain yang relevan dengan kajian ini.

Sumber dataSehubungan penelitian ini berupa jenis penelitian kepustakaan, maka data yang hendak dikumpulkan hanya data skunder. Sedangkan bahan yang akan diperoleh sesuai penelitian ini, penulis memerlukan dari dua bahan, yaitu:

a. Bahan Primer

Merupaka sumber data yang berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental yang lain dari seseorang serta memiliki kredibilitas yang tinggi.[35]Dalam penelitian ini berupa karya-karya dari KH. Achmad Asrori, baik berupa tulisan, audio, maupun audio visual.

b. Bahan Skunder

Yaitu setiap bahan penunjang yang memberikan pejelsan pada penelitian ini, seperti kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadith, penelitian terdahulu dan hasil karya dari pemikir Islam. Diantara referensi pendukung yang dimaksud, yaitu *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm*, karya MuḥammadSayyid Ṭanṭāwī,*al-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* karyaMuhammad Ḥusayn al-Dhahabī,*Wawasan Baru Ilmu Tafsir,* karyaNashrudinBaidan,

[35] Sugiyono, *Memahami penelitian kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 82., lihat juga Budi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *metode penelitian ekonomi islam muamalah*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2014), 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Epistemologi Tafsir Kontemporer, karyaAbdul Mustaqim.

c. Bahan Tersier

Yaitu bahan yang bisa melengkapai penelitian ini, setiap kamus dan insiklopedi. Di antaranya, *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ*karya Muḥammad bin Ya'qūb Fayrūzābādī,*Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān*karya Muhammad Fu'ad Abd al-Bāqī, *Lisān al-Arab*, karya Ibn Manẓūr,*Kamus al-Munawwir*karya A.Warson, dan*al-Mawsū'at al-Fiqhiyyah al-Kuwaytiyyah,* Wazārat al-Awqāf bi Dawlat al-Kuwaytdan lain-lain.

3. Tehnik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[36]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan lain-lain. [37] Dengan adanya dokumentasi, maka akan lebih

[36] Sugiyono, *Memahami*…., 62.
[37] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Bina Aksara, 1989), 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempermudah peneliti dalam mencari hal-hal yang diperlukan dalam penelitian.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data, dimana penulis mnegadakan pengamatan langsung terhadap gejala atau peristiwa yang terjadi pada objek.[38] Sedangkan menurut Moh. Nasir observasi yaitu cara pengambilan data dengan menggunakan komunikasi langsung tanpa alat atau pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.[39]

c. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang baik secara tatap muka maupun menggunakan pesawat telepon untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[40]

Dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.[41]

4. Tehnik pengolahan data

---

[38] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Universitas Gajah Mada Press,1980),
[39] Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1999), 234.
[40]*Ibid*., 72; Budi Abdullah , *metode penelitian* ....., 207, dan lihat juga Sugiono, *metode penelitian pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 194-198
[41]*Ibid*., 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Obyek kajian penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'ān dan Al-Muntakhobatkarya KH. Ahmad Asrori fokus pada konsep*Dhikir*.Sedangkan pendekatan penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan penafsiran al-Qur'ān dari segi tafsir tematik. Yakni, menghimpun ayat-ayat al-Qur'ān yang memiliki tujuan yang sama, menyusunnya secara kronologis selama memungkinkan dengan memperhatikan sebab turunnya, menjelaskannya, mengaitkannya dengan surah tempat ia berada, menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut ke dalam kerangka pembahasan sehingga tampak dari segala aspek, dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang sahih.[42]

Untuk lebih jelasnya, penulis menghimpun ayat-ayat al-Qur'ān yang berkenaan dengan *Dhikir*, kemudian menyusunnya pada tinjauan kronologis berdasarkan tartīb nuzūl surah-surah dalam al-Qur'ān karya Muhammad 'Izzah Darwazah[43] sebab turun ayat-ayat (*Asbāb al-Nuzūl*) tersebut. Kemudian dikonfirmasikan dengan karya Muhammad Fu'ad Abd al-Bāqī dalam karya *Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān* untuk melihat satuan ayat makiyah dan

---

[42] Demikian cara kerja tafsir tematik (al-tafsîr bi al-mawdhu'i). Untuk lebih jelasnya, lihat Abd. Al-Hayy al-Farmāwi, *Al-Bidāyah Fī al-Tafsīr al-Mawdū'i* diterjemahkan oleh Suryan A.Jamrah dengan judul *Metode Tafsîr Mawdhu'iy* (Jakarta: LSIK dan Raja Rafindo Persada, 1994), 52. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir Alquran Masa Kini* (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1983), 9. Juga Abd. Muin Salim, *FiqhSiyasah; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 20. Juga Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam al-Qur'ān; suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsīr Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 21-25.

[43] Lihat Muhammad 'Izzah Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīth: al-Suwar Murattab Ḥasb al-Nuzūl*, (Kairo Isa al-Bābī al-Ḥalibī wa Shuraka'uh), 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madaniyah-nya. Pemilihan metode tematik sebagai dasar pendekatan dalam kajian ini, tidak berarti bahwa pendekatan lain diabaikan. Oleh karena itu, semua ilmu bantu yang dapat memperjelas masalah dan relevan dengannya tetap digunakan. Lebih konkritnya, dalam menggunakan metode *mauḍū'i* memerlukan langkah-langkah yang mesti digunakan:

a. Menetapkan permasalahan tentang *Dhikir*dalam al-Qur'ān dan *al-Muntakhobat* karya KH, Ahmad Asrori yang akan dikaji secara tematik.
b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat al-Quran yang berkenaan dengan Dhikirdan term yang identik dengannya, baik makiyah maupun madaniyah dengan memperhatikan kronologi turunnya ayat serta memperhatikan korelasinya. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kemungkinan adanya ayat yang *mansūkh*, dan sebagainya.
c. Menyusun outline dalam kerangka yang tepat dan utuh.
d. Melakukan pembahasan tentang*Dhikir*menurut al-Qur'ān dan muntakhobat karya KH. Ahmad Asrori dengan dibantu melalui Hadis dan penjelasan ilmu lain yang relevan.
e. Mengungkap, menyusun dan merumuskan *Dhikir*secara utuh berdasarkan ayat-ayat *Dhikir*dan yang terkait dengannya menurut KH. Ahmad Asrori[44]

[44] Lihat: Baidan, *Metodologi Penafsiran Al Quran*, 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul maka tahap akhir penelitian adalah menganalisa data. Adapun metode yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Interpretasi

Interpretasi adalah pemberian kesan, pendapat atau pandangan teoritis terhadap sesuatu atau tafsiran.[45] Metode ini berperan untuk mengungkap makna yang tersurat, selain itu juga mencari makna yang tersirat serta mengaitkan hal-hal terkait yang bersifat logik teoritis dan transendental.[46] Metode ini digunakan dalam rangka mencari relevansi *Dhikir* dengan kehidupan masyarakat.

b. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Dalam bahasa Inggris disebut *Content Analysis*, yaitu suatu kajian dan tafsiran terhadap pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam suatu buku sehingga dapat mengungkapkan pokok-pokok pikiran yang berkaitan dengan tema yang menjadi isi buku tersebut.[47]

Terdapat tiga langkah dalam strategis penelitian analisis isi, yaitu :

Pertama, penetapan desain atu model penelitian. Disini ditetapkan berapa media, analisis perbandingan atau korelasi, objeknya banyak atau sedikit dan sebagainya.

[45] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline, 1.3.
[46] Rodli Al-Ma'arif, Relevansi …, 13.
[47] *Ibid.*, 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, pencarian data pokok atau data primer, yaitu teks itu sendiri. Sebagai analisis isi maka teks merupakan objek pokok bahkan terpokok.

Ketiga, pencarian pengetahuan kontekstual agar penelitian yang dilakukan tidak berada di ruang hampa, tetapi terlihat kait-mengait dengan faktor-faktor lain.[48]

Sedangkan prosedur dasar pembuatan rancangan penelitian dan pelaksanaan studi analisis isi terdiri atas 6 tahapan langkah,[49]yaitu :

a. Merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesisnya,
b. Melakukan sampling terhadap sumber-sumber data yang telah dipilih,
c. Pembuatan kategori yang dipergunakan dalam analisis,
d. Pendataan suatu sampel dokumen yang telah dipilih dan dilakukan pengkodean,
e. Pembuatan skala dan item berdasarkan kriteria tertentu untuk mengumpulkan data,
f. Interpretasi atau penafsiran data yang diperoleh.

6. Sistematika Pembahasan

Untuk menjelaskan proses beserta hasil penelitian dengan mudah maka penulisan tesis ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

---

[48] Andre Yuris-Nera Academia Surabaya, "Berkenalan dengan Analisis Isi (Content Analysis)", dalam http://andreyuris.wordpress.com, diakses 02 September 2009.
[49] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuandan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[50]

Dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.[51]

7. Metode Analisa Data

Setelah data terkumpul maka tahap akhir penelitian adalah menganalisa data. Adapun metode yang dilakukan adalah sebagai berikut :

c. Interpretasi

Interpretasi adalah pemberian kesan, pendapat atau pandangan teoritis terhadap sesuatu atau tafsiran.[52] Metode ini berperan untuk mengungkap makna yang tersurat, selain itu juga mencari makna yang tersirat serta mengaitkan hal-hal terkait yang

[50]*Ibid*., 72; Budi Abdullah , *metode penelitian* ....., 207, dan lihat juga Sugiono, *metode penelitian pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 194-198
[51]*Ibid*., 74
[52] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline, 1.3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat logik teoritis dan transendental.[53] Metode ini digunakan dalam rangka mencari relevansi *Dhikir* dengan kehidupan masyarakat.

d. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Dalam bahasa Inggris disebut *Content Analysis*, yaitu suatu kajian dan tafsiran terhadap pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam suatu buku sehingga dapat mengungkapkan pokok-pokok pikiran yang berkaitan dengan tema yang menjadi isi buku tersebut.[54]

Terdapat tiga langkah dalam strategis penelitian analisis isi, yaitu :

Pertama, penetapan desain aau model penelitian. Disini ditetapkan berapa media, analisis perbandingan atau korelasi, objeknya banyak atau sedikit dan sebagainya.

Kedua, pencarian data pokok atau data primer, yaitu teks itu sendiri. Sebagai analisis isi maka teks merupakan objek pokok bahkan terpokok.

Ketiga, pencarian pengetahuan kontekstual agar penelitian yang dilakukan tidak berada di ruang hampa, tetapi terlihat kait-mengait dengan faktor-faktor lain.[55]

Sedangkan prosedur dasar pembuatan rancangan penelitian dan pelaksanaan studi analisis isi terdiri atas 6 tahapan langkah,[56]yaitu :

---

[53] Rodli Al-Ma'arif, Relevansi …, 13.
[54]*Ibid.*, 13-14.
[55] Andre Yuris-Nera Academia Surabaya, "Berkenalan dengan Analisis Isi (Content Analysis)", dalam http://andreyuris.wordpress.com, diakses 02 September 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bahasa Inggris disebut *Content Analysis*, yaitu suatu kajian dan tafsiran terhadap pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam suatu buku sehingga dapat mengungkapkan pokok-pokok pikiran yang berkaitan dengan tema yang menjadi isi buku tersebut.[57]

Terdapat tiga langkah dalam strategis penelitian analisis isi, yaitu :

Pertama, penetapan desain aau model penelitian. Disini ditetapkan berapa media, analisis perbandingan atau korelasi, objeknya banyak atau sedikit dan sebagainya.

Kedua, pencarian data pokok atau data primer, yaitu teks itu sendiri. Sebagai analisis isi maka teks merupakan objek pokok bahkan terpokok.

Ketiga, pencarian pengetahuan kontekstual agar penelitian yang dilakukan tidak berada di ruang hampa, tetapi terlihat kait-mengait dengan faktor-faktor lain.[58]

Sedangkan prosedur dasar pembuatan rancangan penelitian dan pelaksanaan studi analisis isi terdiri atas 6 tahapan langkah,[59]yaitu :

g. Merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesisnya,
h. Melakukan sampling terhadap sumber-sumber data yang telah dipilih,
i. Pembuatan kategori yang dipergunakan dalam analisis,

---

[56]*Ibid.*
[57]*Ibid.*, 13-14.
[58] Andre Yuris-Nera Academia Surabaya, "Berkenalan dengan Analisis Isi (Content Analysis)", dalam http://andreyuris.wordpress.com, diakses 02 September 2009.
[59]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. Pendataan suatu sampel dokumen yang telah dipilih dan dilakukan pengkodean,

k. Pembuatan skala dan item berdasarkan kriteria tertentu untuk mengumpulkan data,

l. Interpretasi atau penafsiran data yang diperoleh.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk menjelaskan proses beserta hasil penelitian dengan mudah maka penulisan tesis ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang *Dhikir*, mulai dari pengertian, dalil-dalil, macam-macam serta keutama'an *Dhikir*.

bab ketiga akan membahas mengenai biografi KH. Achmad Asrori dan *Dhikir* dalam perspektifnya.

Bab keempat membahas tentang aktualisasi *Dhikir* menurut KH. Achmad Asrori dalam kehidupan manusia modern.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi pembahasan kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id